

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Peran Guru

Peran adalah keikutsertaan guru dalam membina etika dan tingkah laku peserta didik agar lebih baik. Adapun menurut UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2015, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia didik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan yang mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya. Abdul Aziz dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²

¹ Sadulloh Uyoh, dkk, *Pedagogik*, (Bandung: Upi Press, 2006), hal. 125.

² Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 18.

Guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didik untuk membentuk karakter manusia yang potensial. Dalam pandangan masyarakat sendiri seorang guru memiliki kedudukan yang terhormat karena keprofesionalannya, masyarakat tidak lagi meragukan figure seorang guru dan yakin bahwa guru yang dapat mendidik peserta didik agar menjadikan mereka seseorang yang memiliki kepribadian dan bersikap yang mulia.

Pendidik dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, sejalan dengan tugasnya yang sangat mulia dan juga selaras dengan betapa Allah meninggikan dan memuliakan ilmu pengetahuan serta orang-orang yang berilmu. Begitu pula dengan pendidikan agama Islam, Zuhairini dalam bukunya menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah:

“usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta tanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.”³

Pendidikan agama Islam merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pendidikan yakni dalam hal pengajaran, pelatihan dan pembiasaan yang dimungkinkan seseorang dapat mengarahkan dan melaksanakan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, serta nilai-nilai

³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 152.

yang diterima seorang pendidik melalui sebuah bimbingan atau pengajaran untuk mewujudkan pribadi yang utuh, yang berdasarkan pada tujuan pendidikan Islam yakni perubahan tingkah laku yang beretika.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴

Guru PAI merupakan tugas yang sangat mulia, disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didik, guru pendidikan agama Islam juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa.⁵

Peran guru pendidikan agama Islam di sekolah merupakan pondasi yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga guru harus mampu memaknai pembelajaran serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi kepribadian dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bsndung:PT> Remaja RosdaKarya, 2008), hal. 78.

⁵ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kemenag RI, 2010), hal. 71.

Rasulullah mencontohkan bahwa menjadi seorang guru bukan sekedar mengajarkan ilmu, tapi lebih dari itu beliau juga mengemban amanah untuk memelihara kesucian manusia. Seorang pendidik haruslah memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kesucian dan fitrah peserta didiknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. hal ini dapat terlihat dari firman Allah SWT. QS. Al-Baqarah: 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*⁶

Berdasarkan firman Allah di atas, menurut al Nahwawi yang dikutip oleh Ramayulis menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) pendidikan dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁷

- a. Tugas pensucian. Mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Kudus: PT Menara Kudus, 2006), hal. 20.

⁷ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 229.

- b. Tugas pengajaran. Pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Islam sangat menempatkan kedudukan guru dengan penghargaan yang sangat tinggi. Hal itu merupakan bukti bahwa ajaran Islam sangat memuliakan ilmu pengetahuan. Sementara ilmu pengetahuan didapat dari proses pembelajaran yang dilakukan bersama guru.

Terdapat alasan khas yang mengawali orang Islam begitu menghormati guru, yakni anggapan bahwa ilmu pengetahuan semuanya berasal dari pemilik ilmu yang sesungguhnya yaitu Tuhan. Ilmu berasal dari Tuhan, sehingga guru yang sesungguhnya adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini telah mengkristal dalam sikap umat muslim bahwa ilmu tidak akan terpisah dari Allah, Sang Pemilik Ilmu yang sesungguhnya. Demikian juga ilmu tidak akan terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.⁸

Seorang guru dalam menjalankan peran sebagai pusat pengajaran tidak terbatas pada memberikan peserta didik informasi pengetahuan. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka dengan benar agar dapat mandiri di berbagai bidang. Guru juga harus memberdayakan bakat murid, mendisiplinkan moral serta mendidik peserta didik dengan baik yang sesuai dengan

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 123.

tradisi masyarakat serta norma agama untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin serta menjadi insan kamil.⁹

Guru adalah orang yang mempunyai tugas mengajar, disamping sebagai pengajar juga sebagai seorang pendidik. Dengan demikian guru mengajarkan segenap ilmu pengetahuan kepada peserta didik disamping itu juga berusaha mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi manusia yang lebih berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Guru agama juga harus mempunyai pengetahuan yang luas baik tentang keagamaan maupun tentang pengetahuan umum dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Selain itu, sangat penting bagi seorang guru untuk mengerti dan paham bagaimana cara bersikap dan bertutur kata yang baik dalam kehidupan masyarakat dan di depan peserta didiknya, karena peserta didik akan senantiasa menjadikan seorang pendidik sebagai panutan dalam kehidupan mereka. Oleh karenanya, pendidikan Islam bukan saja sebatas pada *transfer of knowledge* dari guru kepada peserta didik, melainkan juga *transfer of value* atau penanaman nilai-nilai moral.

2. Pembelajaran Agama Islam Berwawasan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

⁹ Baqir Sharif Qarashi, *Seni Mendidik Islami*, Terj. Mustofa Budi Santoso, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 80-81.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹⁰

Arti pendidikan menurut UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003:¹¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidik perlu memiliki kemampuan untuk memahami, menghayati dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui kegiatan atau bimbingan dibarengi dengan perilaku untuk menghormati penganut agama lain agar terwujud kesatuan dan persatuan antar pendidik serta terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pend...*, hal. 13.

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2011), hal. 6.

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Komarudin menyatakan bahwa istilah multicultural tidak hanya merujuk pada kenyataan sosial antropologis adanya pluralis kelompok etnis, bahasa, dan agama yang berkembang di Indonesia tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keragaman budaya.¹²

Menurut James Banks yang dikutip oleh Suryana yang dimaksud multicultural adalah:

Suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun Negara. Multicultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa kebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik, melainkan sebuah cara pandang dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa esensi mendasar tentang perilaku multikulturalisme adalah saling mengerti dan saling memahami antarsesama manusia. Adapun proses untuk membangun pengertian dan pemahaman tersebut dapat dimulai dari penciptaan kohesivitas dan inklusi sosial dalam

¹² Ukim Komarudin Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 70.

bentuk transfer pengetahuan dengan cara membangun komunikasi efektif dengan individu dan kelompok yang berbeda latar belakang. Oleh karena itu, pendidikan menjadi penting sebagai wahana pengetahuan untuk mewujudkan kohesivitas dan inklusi sosial dalam bentuk penciptaan rasa nyaman dan tentram. Semangat multikulturalisme yang mengakui adanya perbedaan dan menghormatinya sebagai keanekaragaman penting untuk diterapkan sejak masa pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.¹³

Pendidikan multicultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntunanpersamaan hak bagi setiap kelompok. Sedangkan secara luas, pendidikan multicultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama.¹⁴

Pendidikan Multicultural adalah suatu keniscayaan. Ia merupakan paradigma dan metode untuk menggali potensi dan keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai. Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak

¹³ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hal. 6-8.

¹⁴ H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2012), hal. 15.

negative globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola dan gaya hidup.¹⁵

Pendidikan Agama berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, dan independensi. Pendidikan multicultural selama ini salah dipahami sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik atau rasial. Namun pendidikan multicultural pada dasarnya juga mengedepankan isu-isu lainnya seperti relasi gender, keragaman sosial ekonomi, perbedaan agama dan sebagainya.¹⁶

Pembangunan pendidikan Islam yang berwawasan inklusif-multikultural para pendidik harus mempunyai integritas moralitas yang tinggi dengan mengedepankan etika-akhlaknya sebagai bagian integral dengan kepribadiannya. Kemudian juga pendidik juga harus memiliki pengertian yang mendalam dan juga memiliki kepekaan yang tinggi dalam menganalisa isu-isu pemahaman keagamaan yang sedang berkembang di masyarakat, setelah itu, barulah para pendidik ini

¹⁵ Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, hal. 17.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 74-76.

membantu siswanya untuk sadar akan pentingnya memahami budaya yang bermacam-macam dalam masyarakat, khususnya kegamaan.

Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalitas, etis, intelektual, sosial pragmatis inter-relatif, yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralism, dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan *imperative humanistic* yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia yang beragam,, mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam melintasi konteks waktu ruang dan kebudayaan tertentu.¹⁷

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* mempunyai misi menyebarkan kedamaian bagi semua umat manusia. Islam melarang jihad terhadap orang-orang non-Muslim yang menyatakan ingin hidup rukun dan damai bagi umat Islam. Sikap hidup damai bersama penganut agama lain, sudah dicontohkan oleh Nabu Muhammad SAW. Yang tidak melancarkan jihad terhadap orang minoritas, yaitu Yahudi

¹⁷ *Ibid.*, hal. 2.

karena mereka sudah menyatakan diri untuk terikat dalam kontrak kenegaraan.¹⁸

Anjuran untuk membangun kehidupan yang damai dan rukun antar umat beragama juga di jelaskan dalam al-Qur'an: surat al-Mumtahanah ayat 8 :

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَايَئُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula)mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*¹⁹

Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik, menyambung tali kekerabatan, memberi balasan baik dan berbuat adil terhadap orang-orang musyrik dari kalangan kerabat atau yang lainnya jika mereka tidak memerangi umat Islam karena agama dan tidak pula mengusir dari negerinya. Umat Islam tidak berdosa jika menyambung tali kekerabatan sebab menyambung tali kekerabatan dengan orang musyrik dalam kondisi seperti ini tidak terlarang sebagaimana dalam

¹⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hal. 272.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Quran, 2012), hal. 550

Firman Allah tentang orang tua kafir yang memiliki anak Muslim. QS.

Lukman ayat 15:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا

مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Setiap manusia memiliki hak yang sama di hadapan Allah. Manusia tidak dibedakan derajatnya berdasarkan suku, ras, maupun agama. Allah memiliki ukuran tersendiri dalam memberikan penilaian terhadap kemuliaan seseorang.*²⁰

b. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.²¹

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Quran, 2012), hal. 413.

²¹ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1, 2013, Hal. 139.

membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.²²

Menurut D.J Skeel yang dikutip Ibrahim, tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:²³

- 1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
- 2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok, keagamaan;
- 3) memeberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keput5usan dan keterampilan sosialnya;
- 4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Salah satu penentu keberhasilan pendidikan multicultural adalah bahan ajar. Sebagai buku wajib di sekolah, buku ajar menempati porsi yang besar untuk dibaca oleh segenap peserta didik. Oleh karena itu besar pula kontribusi buku ajar ini terhadap

²² *Ibid*, hal. 139-140.

²³ *Ibid*, hal. 144-145.

pembentukan pola pikir dan sikap anak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Fauzil Adhim bahwa:²⁴

Apa yang dibaca oleh anak didik akan sangat menentukan bagaimana mereka menyerap, menyaring, mengolah dan memaknai informasi yang mereka lahap dari bahan bacaan itu. Informasi tersebut akan terekam kuat dalam pikiran dan mempengaruhi cara mereka berpikir dan bersikap.

Ainul Yaqin juga mengatakan:²⁵

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendidikan multicultural adalah kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai dan diterapkan di sekolah. Pada intinya kurikulum pendidikan multicultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralism dan toleransi keberagaman. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku yang membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keragaman yang inklusif dan moderat.

Bahan ajar yang multicultural artinya apabila dalam kurikulum, materi ajar, strategi dan evaluasinya mengandung nilai-nilai multicultural, baik yang berupa kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Begitu juga dalam strategi pembelajaran beragam dan memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif, partisipatif, dan demokratis.²⁶

James Banks dalam Choirul Mahfud, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan

²⁴ M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hal. 252

²⁵ Yaqin, *Pendidikan Mult...*, hal. 63.

²⁶ Andi Prastiwi, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 138.

sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Kemudian, bagaimana seseorang mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.²⁷ Jadi, pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Bahan ajar yang multikultural mengakomodasi perbedaan-perbedaan, bahkan mampu menjadikannya sebagai sarana pembelajaran siswa. Materinya mengajarkan nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis atau kultural.²⁸

Menurut Gorsky yang dikutip oleh Rustam Ibrahim secara konseptual, pendidikan multicultural mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut:²⁹

- 1) setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka;
- 2) siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis;
- 3) mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkann pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar;
- 4) mangakomodasikan semua gaya belajar siswa;
- 5) mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda;
- 6) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda;

²⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 175.

²⁸ *Ibid.*, hal. 165.

²⁹ Ibrahim, *Pendidikan Mulrikultural...*, hal. 145.

- 7) untuk menjadi warga Negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat;
- 8) belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda;
- 9) untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global;
- 10) mengembangkan ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- 1) pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda;
- 2) isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok;
- 3) materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat;
- 4) pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas;
- 5) pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interkatif agar supaya mudah dipahami.

3. Toleransi Beragama

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “tolerance” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Purwadarminta mendefinisikan toleransi sebagai sifat atau sikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya)

yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya toleransi agama (ideology, ras dan sebagainya).³⁰

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat akan lebih tentram dan damai dengan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna. Menerapkan sikap toleransi akan mewujudkan persatuan dan kesatuan sesama manusia dan warga Negara Indonesia tanpa mempersoalkan latar belakang agamanya. Persatuan yang didasari dengan toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan toleransi yang sebenarnya.³¹

Menurut Ali yang dikutip oleh Ansari, Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini

³⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 117.

³¹ Ansari, *Implementasi Budaya Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 15 No. 1. 2019, hal. 3-4.

tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.³²

Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun kenyataannya agama-agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu takjarang menjadi suatu unsur konflik. Padahal jika dipahami lebih mendalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.³³

Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini didukung oleh dalil naql (teks wahyu), akal dan kenyataan. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ

بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

³² *Ibid.*,

³³ *Ibid.*,

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*³⁴

Berdasarkan surah al-Baqarah ayat 256 patut menjadi perhatian bersama agar dalam dakwah dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulullah. Tidak diperkenankan adanya pemaksaan, karena memaksa kehendak bukanlah hak manusia. kehendak Allah pasti terjadi dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam. Allah berfirman dalam sebuah ayat di surat Yunus ayat 99 yang berbunyi.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : *Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak)*

³⁴ *Ibid.*, hal. 39.

*memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.*³⁵

Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri. Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 29 sebagai berikut:

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا

سُرَادِقُهَا ۗ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَقًى

Artinya: *Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*³⁶

³⁵ *Ibid.*, hal. 199.

³⁶ *Ibid.*, hal. 268.

Ayat tersebut diturunkan untuk memerintahkan Rasullullah SAW. untuk menegaskan kepada kaum termasuk kaum musyrikin bahwa kebenaran yang Illahi datangnya hanya dari Allah pemelihara manusia dari segala hal, barangsiapa yang mengimani apa yang disampaikan manfaatnya akan kembali pada diri manusia itu sendiri dan barangsiapa yang kafir dan menolak pesan-pesan Allah dialah sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.

Keyakinan bahwa Allah SWT. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajaak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada prang musyrik. Begitu juga Allah SWT. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir. Seperti firman Allah SWT. dalam surat Al-Maidah ayat 8 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اٰغْدِلُوا هُوَ اٰقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah*

*kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³⁷

Berdasarkan Al-Maidah ayat 8 Allah melarang ummatnya menebar permusuhan dan kebencian terhadap suatu kaum yang dapat mendorong terhadap sikap tidak adil terhadap kaum tersebut. Jadi terhadap kaum mereka pun yang berbeda dengan kita haruslah tetap memberi kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila mereka patut menerimanya. Karena orang mukmin harus mengutamakan keadilan dari pada berlaku aniaya dan berat sebelah. Keadilan harus ditempatkan diatas hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi, dan di atas rasa cinta dan permusuhan apapun penyebabnya.

Kerukunan antar umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini. Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak

Dalam QS. Al Kafirun ayat 4-5 yang berbunyi:

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۖ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ ۗ

³⁷ *Ibid.*, hal. 97.

Artinya : *Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah.*³⁸

Berdasarkan penjelasan QS. Al-Kafirun ayat 4-5, kita diperintahkan untuk saling menghargai sesama manusia meskipun berbeda agama, terlebih tidak ikut mencampuri urusan mereka dalam beribadah. Sehingga etika toleransi sangat perlu diterapkan dalam diri setiap manusia. Etika toleransi mengajarkan manusia untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain dalam menumbuhkan kesadaran indahny kebersamaan dalam masyarakat majemuk. Hal ini hendaknya diterapkan juga pada anak didik agar menjadi masyarakat sekolah yang harmonis dan kompak di tengah keragaman. Jadi toleransi (tasamuh) beragama adalah menghargai, dengan sabar menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain.

Beberapa ayat Al-Qur'an di atas menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gambling mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama

Seperti yang dinyatakan secara konstitusional, kehidupan beragama di Indonesia berdasarkan UUD 1945, baik pada bagian Pembukaan, Batang Tubuh maupun penjelasannya. Dalam pancasila dirumuskan pada

³⁸ *Ibid.*, hal. 603.

pembukaan UUD 1945, yaitu sila pertama “*Ke-Tuhanan Yang Maha Esa*”. Dalam batang tubuh terdapat pada bab IX yang berjudul “*Agama*”, termuat dalam pasal 29 ayat 2 yaitu:³⁹

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu”.

Indonesia menjamin kebebasan hak beragama kepada setiap warga negaranya seperti kepercayaan terhadap agama masing-masing dan beribadah menurut ajaran agama yang dianutnya tanpa adanya batasan. Bertoleransi dalam hal beragama akan menciptakan kerukunan dalam hidup bermasyarakat sehingga setiap warga Negara mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lainnya. Dalam pasal 29 ayat 2 menerangkan bahwasanya tidak ada yang bisa melarang dan memaksa setiap warga negaranya untuk memilih agamanya juga tidak ada larangan bagi tiap warga Negara untuk melakukan kegiatan ibadah sesuai cara dan ketentuan agama yang dipeluknya. Semua itu dimaksudkan supaya tidak terjadi konflik yang muncul di Indonesia akibat sifat fanatisme terhadap agamanya sendiri.

Salah satu hal penting dari konsekuensi tata kehidupan multicultural yang ditandai dengan kemajemukan adalah dengan membangun rasa toleransi. Jika dilihat dari segi pendidikan, memang setiap agama

³⁹ UUD Negara Republik Indonesia 1945, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2004), hal. 11.

memiliki ajaran mengenai toleransi beragama. Akan tetapi secara realitas, akibat pengelolaan pembelajaran toleransi beragama yang kurang serius, maka hubungan intern baik antar maupun sesama pemeluk agama di Indonesia terjadi ketegangan bahkan bentrokan yang mencerminkan ketidakmampuan mengimplementasikan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena ini, bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, jelas merupakan ancaman bagi stabilitas dan ketahanan Nasional.⁴⁰

Menurut Azyumardi Azra yang dikutip Abdullah menerangkan bahwa:⁴¹

salah satu langkah yang strategis dalam membina toleransi beragama ialah melalui pendidikan berbasis multicultural karena Indonesia pendidikan berbasis multicultural merupakan keharusan yang mendesak. Mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana mengembangkan jiwa multicultural salah satunya adalah melalui pendidikan Agama.

Rukun dan damai dalam kehidupan bermasyarakat, akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan hal itu maka kehidupan bermasyarakat akan lebih tenang dan damai dengan suasana yang kondusif sehingga tidak ada rasa cemas dan takut akan adanya tindakan negative dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal.

⁴⁰ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004), hal. 402.

⁴¹ Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 100.

Menurut Nurcholis Madjid toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang “*enak*” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai “*hikmah*” atau “*manfaat*” dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer adalah ajaran yang benar itu sendiri. Sebagai sesuatu yang primer, toleransi harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu dan untuk diri sendiri.⁴²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan agar dapat mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi dan untuk mempermudah focus yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Tesis Azanuddin dengan judul “*Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) Adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multicultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multicultural dengan cara memasukkan nilai-nilai

⁴² Nurcholish Madjid, *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan*, (Jakarta: Republika, 2009), hal. 4-5.

multicultural pada indicator silabus PAI (2) Proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multicultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multicultural yaitu 76,33% yang menunjukkan baik, dan motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rerata 77% yang menunjukkan baik (3) hasil penilaian PAI berbasis multicultural sudah menunjukkan baik didukung data yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.⁴³

2. Skripsi Yuyun Prafita Anwar dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah*". Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) Peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multicultural berdasarkan indikator membangun paradigma keberagaman, menghargai keragaman bahasa, membangun sensitivitas gender, membangun sikap kepedulian sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis (2) dalam menerapkan pendidikan multicultural di dukung dari semua pihak sekolah karena sekolah

⁴³ Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*, (Batu: Tesis tidak diterbitkan, 2010)

merupakan unsur terpenting dalam menerapkan pendidikan multicultural serta sekolah mampu membimbing dan mengarahkan sikap peserta didik untuk saling menghargai keberagaman (3) hambatan dalam menerapkan pendidikan multicultural adalah kurang maksimalnya dukungan orang tua, faktor lingkungan, kurangnya media dan waktu serta belum adanya sosialisasi untuk guru-guru secara langsung, dan sikap dari peserta didik.⁴⁴

3. Tesis Arifinur dengan judul “ *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*”. Hasil yang diperoleh adalah (1) perencanaan pembelajaran menekankan integrasi nilai-nilai multicultural: adil, bertanggungjawab, religious, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran maupun dalam silabus (2) pelaksanaan pembelajaran menerapkan nilai-nilai multicultural dalam perencanaan, namun yang paling menonjol adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai tanpa mencari perbedaan (3) evaluasi dengan menerapkan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai

⁴⁴ Yuyun Prafita Anwar, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah*, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

multicultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif dan P.A.K.S.A (*pray, attitude, knowlwdge, skill and action*).⁴⁵

4. Tesis Handayani dengan judul “ *Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural Dalam Membangun Toleransi Beragama Di SMA Negeri 8 Malang*”. Hasil yang diperoleh adalah (1) Implementasi pendidikan agama Islam berwawasan multicultural dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dengan diawali doa pagi bersama, memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mendapa pelajaran agama sesuai kepercayaan masing-masing, bersikap universal dan tidak membedakan siswa, memberi keteladanan, menjunjung sikap menghormati dan menghargai (2) Implementasi pendidikan agama Islam berwawasan multicultural dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan pada saat kegiatan dan peringatan hari besar Islam serta sholat Jum’at dan keputrian, kegiatan yang bersifat sosial (3) dampak dari implementasi pendidikan agama Islam berwawasan multicultural dalam membangun toleransi beragama yaitu terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif, aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi, terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan, menghindari terjadinya konflik dan perpecahan, serta

⁴⁵ Arifnur, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*, (Batu: Tesis tidak diterbitkan, 2013)

terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.⁴⁶

5. Skripsi Ririn Erviana dengan judul “ *Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro*”. Hasil yang diperoleh adalah (1) peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multicultural terhadap sikap toleransi adalah memupuk budaya toleransi, menanamkan sikap *no rasis* , dan memberikan perlakuan sama terhadap perbedaan kemampuan dan gender (2) faktor pendukung guru PAI dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih dalam pendidikan multicultural yaitu fasilitas ruang ibadah, guru dari berbagai agama, buku pendukung, kultur warga sekolah (3) faktor penghambat guru dalam menjalankan pendidikan multicultural adalah kepribadian guru, anak yang terlalu nyaman dengan kultur sekolah, serta orang tua yang menuntut penambahan pembelajaran agama.⁴⁷
6. Skripsi Faridhatu Sholihah dengan judul “ *Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMP Mardi Sunu Surabaya*”. Hasil yang diperoleh adalah (1) aspek-aspek sikap toleransi antar peserta didik digambarkan pada fakta lapangan

⁴⁶ Handayani, *Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural Dalam Membangun Toleransi Beragama Di SMA Negeri 8 Malang*, (Batu: Tesis tidak diterbitkan, 2014)

⁴⁷ Ririn Erviana, *Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro*, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019)

dengan mengaitkan pendidikan multicultural dalam pendidikan Islam guru senantiasa mengingatkan dan memberi tauladan secara langsung baik secara sikap, ucapan dan perbuatan (2) penerapan sikap toleransi beragama dikaitkan dengan kegiatan non akademis seperti kegiatan bersama dengan bekerja sama dengan siswa penganut agama lain seperti bekerja sama menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan (3) sekolah berperan sebagai pemberi fasilitas dan pemberian kegiatan keagamaan serta dukungan baik kepala sekolah, guru maupun staf sekolah.⁴⁸

7. Skripsi Desti Noviantri dengan judul “ *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung*”. Hasil yang diperoleh adalah (1) sebagai educator guru berperan sebagai teladan dalam mengajak siswa untuk berperilaku dan bersikap saling menghargai dan menghormati dengan siswa yang non muslim, mengadakan jum’at bersih dan mengumpulkan dana sosial dimana semua peserta didik berpartisipasi (2) peran guru PAI sebagai motivator seorang guru pendidikan agama Islam membantu siswa dalam meningkatkan pribadi peserta didik menjadi lebih baik. Guru memberikan pengarahan dan pengertian secara langsung terkait penerapan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan juga di

⁴⁸ Faridhatus Sholihah, *Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMP Mardi Sunu Surabaya*, (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

lingkungan masyarakatnya sehingga tercipta hubungan yang baik antar penganut agama lain (3) peran guru PAI sebagai evaluator, evaluasi yang dilakukan guru adalah dengan melihat etika peserta didik, jika peserta didik berlaku baik kepada teman non Islam dengan menghormati dan menghargai satu sama lain. Hal itu bisa dianggap berhasil dalam mengevaluasi peserta didik terutama dalam pembinaan etika toleransi dengan terciptanya keharmonisan dan kerukunan antar peserta didik Islam dan non Islam.⁴⁹

8. Skripsi Sugiantoro dengan judul *“Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 7 Yogyakarta”*. Hasil yang diperoleh adalah (1) pelaksanaan pendidikan multicultural yang dilakukan didalam kelas berupa metode yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran seperti metode kelompok untuk membiasakan kebersamaan serta kerja sama peserta didik, guru memberikan perlakuan yang sama dengan porsi yang sama baik peserta didik agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu maupun Budha dalam hal pendidikan agama (2) pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multicultural diluar kelas yaitu melalui suatu kegiatan seperti ekstrakurikuler yang ada di sekolah yang berupa pendalaman agama rohis, rohkris serta rohkat didalmnya mengajarkan akan pendalaman agama, dan pelaksanaan kegiatan hari besar keagamaan (3)

⁴⁹ Desti Noviantri, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

toleransi beragama ditunjukkan dengan toleransi dalam diri peserta didik dengan dapat hidup berdaampingan dengan latar belakang berbeda, warga sekolah mengakui keberadaan agama yang berbeda dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing, dan kesamaan semua siswa sebagai warga Negara yang sangat beragam sesuai dengan semboyan Negara kesatuan RI, “Bhinneka Tunggal Ika”.⁵⁰

9. Skripsi Muhammad Ihwan Harahap dengan judul “ *Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda Medan Estate*”. Hasil yang diperoleh adalah (1) guru menerapkan pendidikan multicultural pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan memberikan pemahaman dan selalu mengingatkan tentang pentingnya toleransi pada materi pendidikan agama Islam. Kemudian guru juga menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dengan mencontohkan sikap toleransi, saling menjaga dan menghargai perbedaan (2) pembinaan multicultural diluar kelas guru memanfaatkan momentum pada rutinitas upacara pengibaran bendera hari senin atau hari besar nasional lainnya dengan memberikan pemahaman tentang toleransi lewat amanat Pembina upacara (3) hambatan yang terjadi dalam penerapan pendidikan multicultural tidak begitu terlihat karena selama ini tidak ada permasalahan

⁵⁰ Sugiantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 7 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

berkaitan tentang toleransi, peserta didik cenderung paham dan menjalankan toleransi diluar kesadaran karena telah terbiasa.⁵¹

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Nama Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	<i>Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali</i> (2010) oleh Azanuddin	Peran guru dalam pengembangan budaya toleransi yaitu dengan membuat perencanaan pembelajaran PAI berbasis multicultural dengan memasukkan nilai-nilai multicultural pada indicator silabus, proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik didukung dengan data perilaku siswa	Peneliti sama-sama membahas toleransi beragama melalui pembelajaran agama Islam berbasis multikultural	Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan peran guru dalam proses pembelajaran
2.	<i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah</i> (2018) oleh Yuyun Prafitia Anwar	Peran guru menerapkan pendidikan multicultural berdasarkan indikator keberagaman, dalam penerapannya didukung semua pihak sekolah, hambatan dalam menerapkan pendidikan multicultural adalah kurang dukungan orang tua, lingkungan dan media serta waktu	Peneliti sama-sama membahas pendidikan multikultural	Dalam penelitian ini, peneliti tidak membahas pendidikan multikultural dalam pembinaan toleransi beragama

⁵¹ Muhammad Ihwan Harahap, *Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda Medan Estate*, (Medan: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

3.	<i>Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu) (2013) oleh Arifinur</i>	Perencanaan pembelajaran berwawasan multicultural termuat dalam RPP dan silabus, guru dalam evaluasi menerapkan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural	Peneliti sama-sama membahas pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural	Dalam penelitian ini, peneliti tidak membahas pendidikan berwawasan multikultural dalam pembinaan toleransi beragama
4.	<i>Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural Dalam Membangun Toleransi Beragama Di SMA Negeri 8 Malang (2014) oleh Handayani</i>	Peran guru dalam implementasi pendidikan agama Islam melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, dampak implementasi yang terjadi terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif, aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi, terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan, menghindari terjadinya konflik dan perpecahan, serta terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan	Peneliti sama-sama membahas pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multicultural dalam membangun toleransi beragama	Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan peran guru dalam proses pembelajaran
5.	<i>Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro (2019) oleh Ririn Erviana</i>	peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multicultural terhadap sikap toleransi adalah memupuk budaya toleransi, menanamkan sikap <i>no rasis</i> , dan memberikan perlakuan sama terhadap perbedaan kemampuan dan gender, faktor pendukung yaitu fasilitas ruang ibadah, guru	Peneliti sama-sama membahas peran guru pendidikan agama Islam berwawasan multicultural dalam membangun toleransi beragama	Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan peran guru dengan memupuk budaya toleransi, menanamkan sikap <i>no rasis</i> , dan memberikan

		dari berbagai agama, buku pendukung, kultur warga sekolah, faktor penghambat guru dalam menjalankan pendidikan multicultural adalah kepribadian guru, anak yang terlalu nyaman dengan kultur sekolah, serta orang tua yang menuntut penambahan pembelajaran agama.		perlakuan sama terhadap perbedaan kemampuan dan gender
6.	<i>Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMP Mardi Sunu Surabaya (2016) oleh Faridhatu Sholihah</i>	aspek-aspek sikap toleransi antar peserta didik digambarkan pada fakta lapangan dengan mengaitkan pendidikan multicultural dalam pendidikan Islam, penerapan sikap toleransi beragama dikaitkan dengan kegiatan non akademis,	Peneliti sama-sama membahas peran guru pendidikan agama Islam berwawasan multicultural dalam membangun toleransi beragama	Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan peran guru sebagai teladan
7.	<i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung (2018) Oleh Desti Noviantri</i>	Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina toleransi berperan sebagai educator, motivator dan evaluator	Peneliti sama-sama membahas peran guru sebagai educator, motivator dan evaluator	Peneliti dalam penelitian ini tidak membahas pendidikan agama Islam berwawasan multikultural
8.	<i>Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 7 Yogyakarta (2013) Oleh Sugiantoro</i>	pelaksanaan pendidikan multicultural yang dilakukan didalam kelas berupa metode yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran seperti metode kelompok untuk membiasakan kebersamaan serta kerja sama peserta didik, guru	Peneliti sama-sama membahas pendidikan agama Islam berwawasan multicultural dalam membina toleransi	Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural dalam proses

		memberikan perlakuan yang sama dengan porsi yang sama baik peserta didik agama Islam maupun non Islam, pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multicultural diluar kelas yaitu melalui suatu kegiatan seperti ekstrakurikuler yang ada di sekolah, toleransi beragama ditunjukkan dengan toleransi dalam diri peserta didik dengan dapat hidup berdaampingan dengan latar belakang berbeda.	beragama	pembelajaran.
9.	<i>Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda Medan Estate</i> (2017) oleh Muhammad Ikhsan Harahap	Peran guru dalam menerapkan pendidikan multicultural pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan memberikan pemahaman dan selalu mengingatkan tentang pentingnya toleransi pada materi pendidikan agama Islam, pembinaan multicultural diluar kelas guru memanfaatkan momentum pada rutinitas upacara pengibaran bendera hari senin atau hari besar nasional,	Peneliti sama-sama membahas peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multicultural untuk pembinaan toleransi beragama	Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural dalam proses pembelajaran.

Kesembilan penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya sama-sama membahas tentang pendidikan berwawasan multicultural sebagai landasan dalam pembinaan toleransi beragama peserta didik. Namun, yang menjadi penelitian penulis adalah peran guru sebagai educator, motivator dan educator. Sedangkan

penelitian yang lain hanya membahas pelaksanaan pendidikan multicultural dalam proses pembelajaran di kelas.

C. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradig adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.⁵²

Paradigma biasanya digunakan dalam penelitian. Fungsi paradig ini dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian berdasarkantata urut yang telah dirancang. Paradigma yang digambarkan peneliti merupakan pola hubungan antara satu pola pikir dengan pola lainnya, yakni mengenai peran guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multicultural untuk membina toleransi beragama, yang berupa peran guru sebagai educator, motivator dan evaluator. Paradigma dalam penelitian sskripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneltian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

